

ANALISIS DETERMINAN CADANGAN DEvisa DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)

pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh :

YUNELLA SAFITRI

17060033/2017

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN CADANGAN DEvisa DI INDONESIA

Nama : Yunella Safitri
BP/NIM : 2017/17060033
Keahlian : Ekonomi Moneter
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

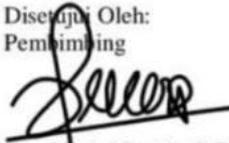
Padang, November 2021

Mengetahui,
Kepala Departemen Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry, S.E., M.E
NIP. 19830505 200604 2 001

Disetujui Oleh:
Pembimbing



Dewi Zaini Putri, S.E., M.M
NIP. 19850804 200812 2 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS DETERMINAN CADANGAN DEvisa DI INDONESIA

Nama : Yunella Safitri
NIM/TM : 17060033/2017
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, November 2021

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dewi Zaini Putri, S.E., M.M	1. 
2	Anggota	: Doni Satria S.E., M.S.E	2. 
3	Anggota	: Joan Marta S.E., M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN

Nama : Yunella Safitri
NIM/TM : 17060033/2017
Tempat/Tanggal Lahir : Air Bangis/17 Januari 1999
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
No. Hp/ Telephone : 085658021374
Judul Skripsi : Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik sarjana baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan rumusan dan pelatihan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain terkecuali arahan dari tim pembimbing
3. Pada karya/tulis skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani oleh tim pembimbing tim penguji dan ketua prodi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan-penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Hormat Saya,

Yunella Safitri
NIM.17060033

ABSTRAK

Yunella Safitri (17060033/2017) : Analisis determinan cadangan devisa di Indonesia. Skripsi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Dibawah bimbingan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, M.M

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh Ekspor terhadap Cadangan Devisa; (2) Pengaruh Impor terhadap Cadangan Devisa; (3) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa; (4) Pengaruh Suku Bunga terhadap Cadangan Devisa; (5) Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan terhadap Cadangan Devisa.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer dari tahun 1990-2019. Analisis induktif dalam penelitian ini mencakup (1) Analisis Error Correction Model; (2) Uji normalitas; (3) Uji Heterokedastisitas; (4) Uji Autokorelasi; (5) Uji Multikolinearitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa adalah signifikan dan positif (2) Pengaruh impor terhadap cadangan devisa adalah signifikan dan negatif, (3) Pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa adalah tidak signifikan dan negatif, (4) Pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa adalah tidak signifikan dan negatif, (5) Secara simultan, pengaruh ekspor, impor, nilai tukar dan suku bunga terhadap cadangan devisa Indonesia adalah signifikan.

Kata kunci : Cadangan Devisa, Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Suku Bunga.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada hamba-Nya serta shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Dengan rahmat dan izin Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa di dalam proses penyelesaian skripsi ini mengalami banyak sekali kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak dan berkat rahmat dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi, semua ini tidak terlepas dari doa dan dukungan segenap keluarga besar yang selalu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus akan membuahkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Dr. Idris, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Melti Roza Adry, S.E, M.E selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Dewi Zaini Putri, S.E, M.M selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dewi Zaini Putri, S.E, M.M selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran-saran yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Doni Satria, S.E, M.S.E selaku dosen penguji (1) pada Jurusan ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi serta masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Joan Marta, S.E, M.Si selaku dosen penguji (2) pada Jurusan ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi serta masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Staf perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Teristimewa kepada kedua orangtua, Ayah Nurdin(Alm) dan Umak tercinta Fitna Wilis yang telah memberikan kasih sayang tak terhingga serta do'a, dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Terkhusus Kelvin Ramadhan, S.AP yang telah memberikan segala dukungannya dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat saya serta teman-teman Jurusan Ilmu Ekonomi Angkatan 2017 tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, dan penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca terhadap skripsi ini agar dapat menjadi karya yang bernilai dan bermanfaat.

Padang, November 2021

Yunella Safitri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
----------------------------	-----------

DAFTAR ISI

.....	viii
-------	------

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI.....	13
1. Cadangan Devisa.....	13
2. Ekspor.....	16
3. Impor.....	18
4. Nilai Tukar.....	20
5. Suku Bunga.....	23
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Konseptual.....	29
D. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian.....	32
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3. Jenis Data dan Sumber Data.....	33
4. Teknik Pengumpulan Data.....	33
5. Definisi Operasional Variabel.....	34
6. Teknik Analisis Data.....	34
1. Analisis Error Correction Model.....	Error! Bookmark not defined.
2. Uji Hipotesis.....	38
a. Uji Parsial (Uji T).....	38

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	38
c. Koefisien Determinasi (R ²).....	40
3. Uji Asumsi Klasik.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Indonesia.....	41
1. Kondisi Geografi.....	41
2. Kondisi Demografi.....	42
B. Hasil Penelitian.....	43
1. Deskripsi Variabel Penelitian	43
2. Hasil Penelitian.....	51
a. Analisis Error Correction Model.....	51
1) Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	55
2) Uji F (Uji Kelayakan Model).....	55
3) Uji Koefisien Regresi Individu (Uji t).....	56
1) Uji Normalitas.....	57
2) Uji Heterokedastisitas.....	58
3) Uji Autokorelasi	60
4) Uji Multikolinearitas	60
C. Pembahasan	62
1. Pengaruh Ekspor terhadap Cadangan Devisa Indonesia	62
2. Pengaruh Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia.....	63
3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa Indonesia	62
4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Cadangan Devisa Indonesia	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

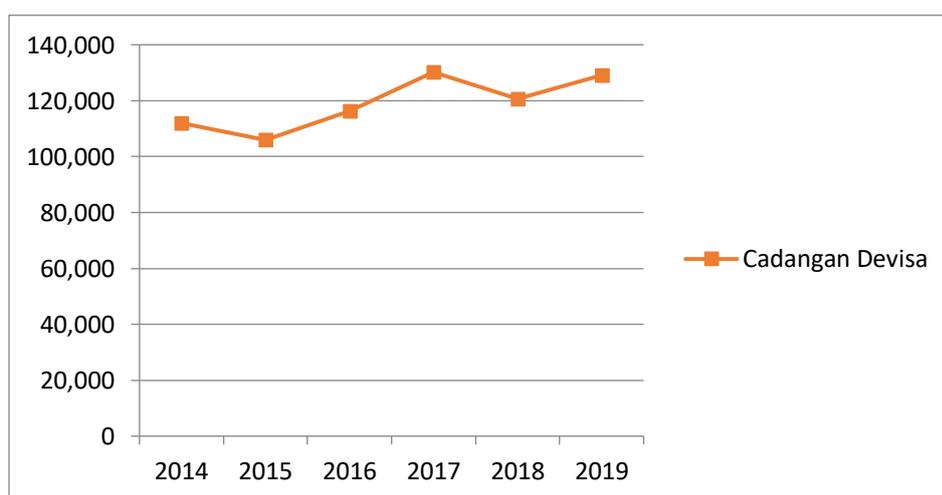
Indonesia adalah salah satu negara yang berperan aktif dalam aktifitas perdagangan internasional. Perdagangan internasional ialah perdagangan antar lintas negara yang didalamnya terdapat ekspor dan impor. Perdagangan internasional memiliki peran yang penting karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dalam negeri. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara bisa melakukan pertukaran sumber daya yang sudah dimiliki oleh negara tersebut (Sonia & Setiawina, n.d.). (Heller, 1968) berpendapat bahwa variabilitas perdagangan internasional adalah pengukuran yang baik untuk permintaan cadangan devisa. Menurut Triffin (1947) bahwa permintaan cadangan devisa dapat meningkatkan perdagangan internasional. Untuk mengukur sejauh mana perdagangan internasional di dalam sebuah negara, terlihat berdasarkan berapa besar cadangan devisa yang dimiliki negara itu sendiri apakah kuat atau justru lemah.

Cadangan devisa didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter yang dapat digunakan setiap waktu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya (Benny, 2013). Kuat dan lemahnya perekonomian suatu negara dilihat dari cadangan devisa negara tersebut. Semakin banyak suatu negara memiliki likuiditas asset luar negeri maka

negara siap terhadap krisis yang akan terjadi (Berganda, 2008). Cadangan devisa dapat ditentukan berdasarkan lokasi neraca pembayaran (BOP) atau neraca pembayaran negara. Semakin banyak devisa yang dimiliki pemerintah dan penduduk suatu negara, semakin kuat kemampuan negara tersebut untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, dan semakin kuat nilai mata uang suatu negara (Ridho, 2015).

Cadangan devisa dapat digunakan sebagai indikator yang penting melihat sejauh mana negara ini bisa melakukan perdagangan internasional dan menunjukkan keuntungan dan kerugian ekonomi negara. Bank Indonesia (BI) mencatat cadangan devisa Indonesia adalah USD pada akhir Juni 2019 US \$ 123,8 miliar, meningkat US \$ 3,5 miliar dibandingkan tahun sebelumnya bulan sebelumnya. Dengan adanya cadangan devisa yang tinggi, negara tersebut memiliki potensi besar dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional (Sonia & Setiawina, n.d.).

Berikut ini adalah gambar cadangan devisa Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2019.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2014 - 2019 (Juta US\$)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 sampai dengan 2019 cadangan devisa mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014 cadangan devisa sebesar 111 juta US\$, sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 130 juta US\$, Bank sentral menyatakan peningkatan nilai cadangan devisa ini terjadi karena adanya penerimaan pajak dan devisa hasil ekspor migas bagian pemerintah, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) Valas. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 120 juta US\$, yang disebabkan banyaknya jumlah yang harus dibayarkan untuk memenuhi utang luar negeri serta dipengaruhi oleh stabilisasi nilai tukar pada saat itu. Rendahnya cadangan devisa suatu negara dapat menyebabkan sentimen ekonomi Indonesia akan berubah banyak pinjaman dalam bentuk *Balance Of Payment* untuk mengatasi defisit neraca pembayaran untuk memperkuat cadangan devisa Indonesia.

Dalam menanggapi masalah dalam nilai cadangan devisa, beberapa ekonom telah memberikan pendapat masing-masing. Hasil penelitian mereka menghasilkan suatu kesimpulan yang pro dan kontra mengenai indikasi cadangan devisa di negara-negara emerging market. (Personal & Archive, 2009) dalam kasus di India menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap cadangan devisa, Penelitian yang mendukung yaitu oleh (Aizenman & Marion, 1999) di 122 negara berkembang menyatakan bahwa variabel makro ekonomi juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, memperkirakan persamaan permintaan cadangan devisa dengan seperangkat variabel penjelas seperti populasi negara, PDB riil per kapita, volatilitas ekspor riil penerimaan, pangsa impor terhadap PDB dan volatilitas Nilai Tukar Efektif Nominal (REER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 88 persentase variasi cadangan dijelaskan oleh variabel-variabel di atas. Analisis tambahan menunjukkan bahwa permintaan cadangan di negara berkembang, terutama pasca krisis Asia Timur, dapat dijelaskan oleh fitur negara

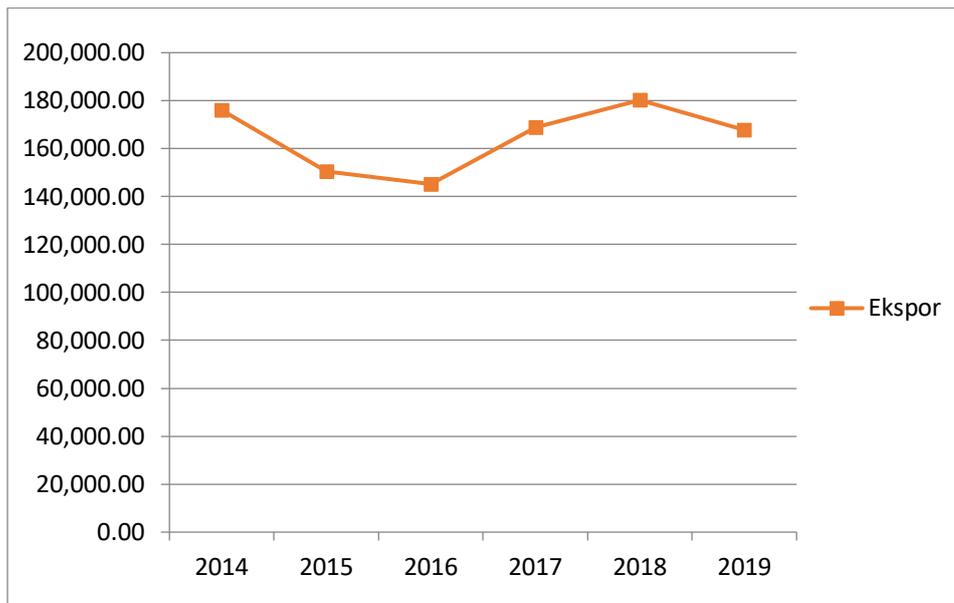
berkembang seperti, akses terbatas ke pasar modal global, IMF (2003) menganalisis permintaan cadangan devisa untuk 122 negara berkembang selama periode 1980 hingga 1996. Studi ini berhipotesis bahwa cadangan diperkirakan bervariasi sehubungan dengan ukuran ekonomi, kerentanan transaksi berjalan, kerentanan neraca modal, fleksibilitas nilai tukar dan Kemungkinan biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penjelas secara signifikan menjelaskan pergerakan cadangan kecuali ukuran kerentanan akun modal dan ukuran biaya peluang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen variasi cadangan dijelaskan oleh variabel-variabel di atas. Penelitian lain menunjukkan hal yang berbeda, yang mana oleh (Huang, 1995) di Cina menemukan hubungan negatif antara impor dan cadangan devisa. Kemudian penelitian oleh (Chaudhry et al., 2011) menemukan hubungan yang negatif antara cadangan devisa dan tingkat inflasi di Pakistan. Perubahan cadangan devisa di Pakistan secara tidak langsung dan berbanding terbalik mempengaruhi laju inflasi. Peningkatan cadangan devisa meningkatkan basis moneter, dan kehadiran pengganda uang yang stabil pada akhirnya akan memiliki peningkatan langsung dalam jumlah uang beredar nasional. Kemudian peningkatan jumlah uang beredar nasional pada gilirannya berdampak pada jalur laju inflasi nasional melalui perubahan penawaran. Biasanya peningkatan basis moneter melalui peningkatan cadangan devisa cenderung meningkatkan permintaan agregat perekonomian. Tetapi kasus negara berkembang seperti Pakistan (pengimpor barang dan jasa yang kurang elastis) sedikit berbeda dari perilaku biasanya. Alasannya, Pakistan adalah negara agraris dan kurang berkembang. Impornya didasarkan pada barang-barang yang kira-kira tidak elastis (produk minyak, pestisida, pupuk, obat-obatan, mesin, dan produk makanan, dll.). Artinya kurang lebih impor ini bersifat wajib bagi kelangsungan perekonomian. Peningkatan cadangan devisa mengarah pada peningkatan basis moneter yang pada gilirannya menyebabkan impor minyak, mesin dan bahan baku lainnya yang lebih

besar. Akibatnya peningkatan kapasitas produktif yang tidak perlu menurunkan keuntungan pengusaha dan harga produk. Akibatnya terjadi penurunan tingkat inflasi nasional, dan sebaliknya.

Menurut IMF (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa ditentukan oleh : ukuran perekonomian (populasi dan PDB perkapita), kerentanans transaksi berjalan (impor terhadap PDB, perdagangan terhadap PDB, defisit transaksi berjalan terhadap PDB), kerentanans transaksi modal (defisit transaksi modal terhadap PDB, hutang jangka pendek terhadap PDB, jumlah uang beredar), ekspor, fleksibilitas nilai tukar dan tingkat bunga.

Menurut Manurung (2016:33) salah satu faktor penting terjadinya peningkatan cadangan devisa adalah karena terjadinya peningkatan ekspor. Menurut Mankiw (2003), ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan di jual di luar negeri. Kegiatan ekspor merupakan suatu proses jual beli antar negara. Para eksportir menjual barang keluar negeri dan menerima imbalan berupa valuta asing berbagai negara yang telah menjadi kesepakatan sebelumnya. Valuta asing yang didapatkan dan dilaporkan, dapat ditukarkan para eksportir ke dalam mata uang rupiah sehingga dapat digunakan di dalam negeri. Valuta asing yang ditukarkan dan dilaporkan tersebut, masuk menjadi cadangan devisa nasional. Nilai ekspor yang meningkat memberikan dampak pada peningkatan devisa.

Pada gambar 1.2 telah disajikan data ekspor Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019, dimana nilai ekspor di Indonesia masih berfluktuasi. Bagi negara berkembang khususnya Indonesia, sumber pembiayaan yang berupa penerimaan devisa yang berasal dari kegiatan ekspor memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri adalah dengan jalan mengeksport hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri. Dari hasil devisa ini dapat menambah dana pembangunan dalam negeri.



Sumber : Badan Pusat Statistik

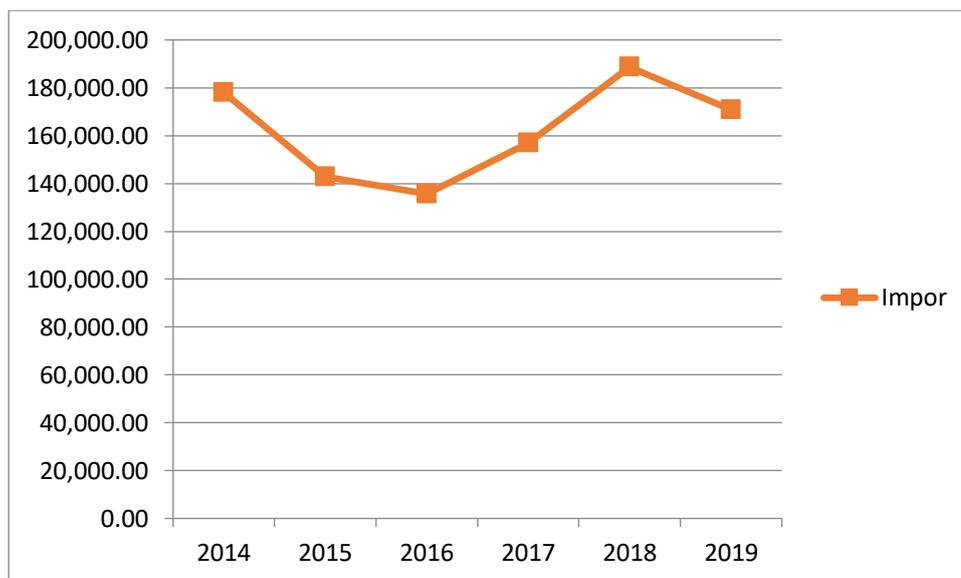
Gambar 1.2 Ekspor Indonesia Tahun 2014 - 2019 (Juta US\$)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa ekspor Indonesia tahun 2014 hingga tahun 2019 masih berfluktuasi. Dimana tahun 2014 ekspor Indonesia sebesar 175 juta US\$ dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 145 juta US\$, dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 180 juta US\$. Apabila Indonesia sering melakukan ekspor barang ke negara lain, maka Indonesia akan memperoleh devisa dari negara pengimpor. Jadi semakin banyak barang yang diekspor, maka cadangan devisa yang akan diperoleh juga semakin banyak.

Menurut IMF (2003) salah satu faktor berikutnya yang mempengaruhi cadangan devisa adalah impor. Menurut Hani, Z Maria dkk (2017) Kegiatan impor dilakukan karena suatu negara belum bisa memenuhi maupun belum bisa memproduksi kebutuhan dalam negeri. Jika terlaksananya proses impor terhambat maka akan mengakibatkan kegiatan di dalam negara terhambat. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Di samping itu, sebuah perusahaan yang melakukan impor akan memerlukan jumlah devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut.

Sehingga ketersediaan devisa akan memegang peranan penting di dalam kegiatan impor, mengingat bahwa suatu negara akan melakukan impor karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri atau bahkan negara sendiri tidak mampu memproduksi. Dengan terhambatnya kegiatan impor maka akan ikut terhambatnya kegiatan di dalam negara.

Berikut ini adalah gambar Impor Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2019.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3 Impor Indonesia Tahun 2014 - 2019 (Juta US\$)

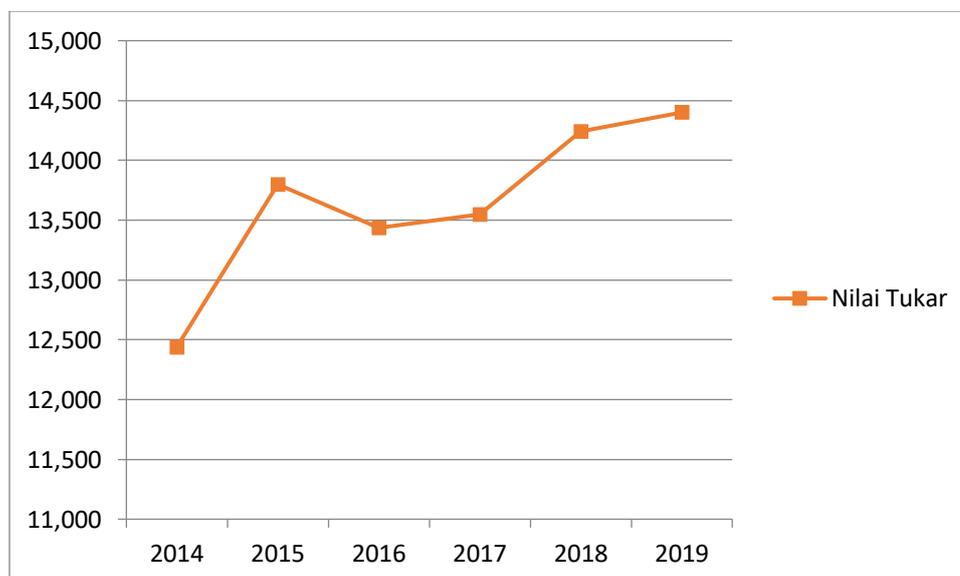
Berdasarkan Gambar 1.3 dari tahun 2014 sampai 2019 nilai impor Indonesia cenderung menurun. Dari tahun 2014 sampai tahun 2017 nilai impor mengalami penurunan, dan cadangan devisa mengalami peningkatan. Sedangkan tahun 2018 impor mengalami peningkatan yang menyebabkan devisa pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 188 juta US\$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guobo (1995) yang menemukan hubungan negatif antara impor dan cadangan devisa. Semakin tinggi tingkat cadangan devisa, dan semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang- barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi. Hal ini menyebabkan banyaknya kebocoran dalam cadangan devisa(I

Putu Kusuma Juniantara & Sri, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Benny, 2013).

Menurut Carbaugh (2004: 516) dalam Asmanto (2008), tujuan utama dari cadangan devisa adalah untuk memfasilitasi pemerintah dalam melakukan intervensi pasar sebagai upaya untuk menstabilkan nilai tukar. Hamdy (2001) mengartikan valas atau *foreign exchange (forex)* atau *foreign currency* adalah sebagai alat pembayaran atau mata uang asing yang dipergunakan untuk membiayai transaksi ekonomi serta keuangan internasional atau luar negeri dan biasanya memiliki catatan kurs resmi pada bank Indonesia atau bank sentral.

Menurut Negara S (2019) Jika negara menginginkan transaksi internasional dapat berjalan dengan stabil maka cadangan devisa yang dimiliki harus dipelihara. Menjaga nilai tukar adalah tujuan pengelolaan devisa karena jika cadangan devisa semakin berkurang para spekulator akan berspekulasi terhadap rupiah. Mempertahankan stabilitas nilai tukar berguna untuk pemenuhan kebutuhan akan likuiditas.

Berikut ini adalah gambar Nilai Tukar Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2019.



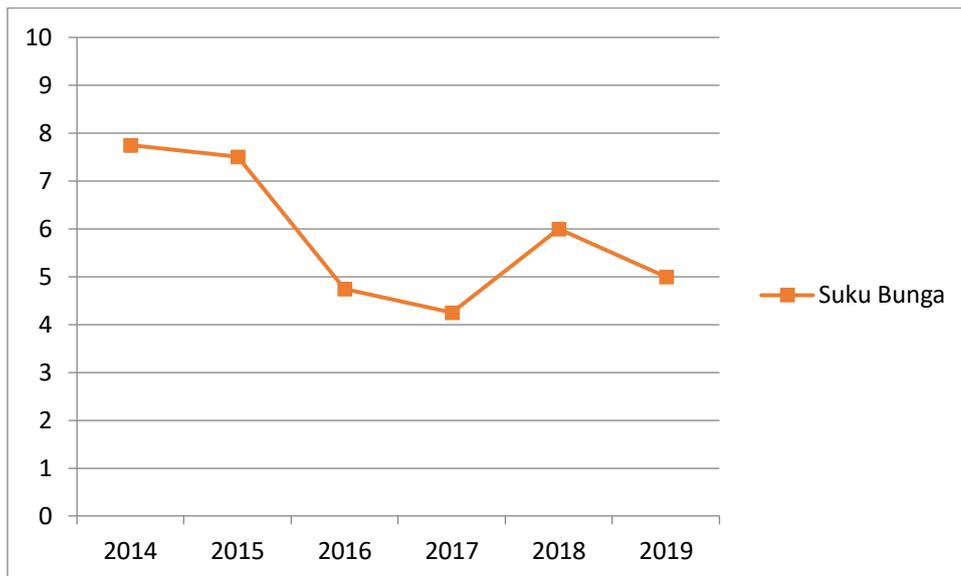
Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.4 Nilai Tukar Indonesia Tahun 2014 - 2019 (Rp/US\$)

Dari data yang disajikan pada gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap dollar cenderung terdepresiasi. Pada Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut Levi (1996), Akibatnya timbul depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang negara membuat harga barang- barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sedang apresiasi rupiah terhadap dollar AS adalah kenaikan rupiah terhadap dollar AS. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri Sukirno (2004). Penelitian kasus di Pakistan oleh Khan (2013), menemukan hubungan positif antara nilai tukar (riil dan nominal) dengan cadangan devisa di Pakistan. Jika dilihat pada gambar 1.1 cadangan devisa masih berfluktuasi pada tahun 2014 hingga tahun 2019, hal tersebut disimpulkan bahwa penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap cadangan devisa.

Menurut IMF (2003) salah satu faktor selanjutnya yang mempengaruhi Cadangan Devisa yaitu Suku Bunga. Menurut pandangan MABP (Monetary Approach Balance of Payment), jika tingkat suku bunga dalam negeri meningkat maka melalui keseimbangan pasar uang, nilai tukar mata uang dalam negeri mengalami apresiasi. Apresiasi nilai tukar dalam negeri akan membuat harga barang ekspor mahal sehingga kuantitas ekspor akan menurun dan impor akan mengalami peningkatan. Sehingga akan berpengaruh pada neraca perdagangan yang menjadi defisit (cadangan devisa akan menurun).

Berikut ini adalah gambar Suku Bunga Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2019.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.5 Suku Bunga Indonesia Tahun 2014 - 2019 (Persen)

Pada gambar 1.5 suku bunga pada BI Rate pada tahun 2014 sampai dengan 2019 suku bunga cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 suku bunga sebesar 7,75% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 4,25%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan cadangan devisa, ketika cadangan devisa meningkat pada tahun 2017 sebaliknya suku bunga mengalami penurunan. Ketika cadangan devisa menurun pada tahun 2018 sebaliknya suku bunga mengalami kenaikan.

Tingkat suku bunga dalam suatu perekonomian sangat besar pengaruhnya. Pengendalian tingkat suku bunga merupakan bagian yang terpenting dalam sektor moneter terutama mempengaruhi arus modal. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mencegah pelarian modal keluar negeri, namun akan membuat biaya investasi juga akan semakin tinggi. Jadi Bank Sentral sangat dituntut untuk dapat membuat tingkat suku bunga yang kondusif untuk memobilisasi dana dari masyarakat tanpa harus memberatkan investasi dalam negeri dan penyaluran kredit. Dalam penelitian ini tingkat bunga yang digunakan adalah BI rate yang nantinya diimplementasikan dalam tingkat bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia). Hal ini dikarenakan suku bunga BI Rate

merupakan suku bunga yang dijadikan patokan untuk pembentukan suku bunga deposito dan kredit di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diartikan bahwa cadangan devisa yang dimiliki harus dipergunakan dengan baik supaya transaksi-transaksi internasional bisa berjalan dengan baik dan tidak ada kendala. Dalam upaya mempertahankan cadangan devisa pada tingkat yang lebih aman perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia, yaitu Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Suku Bunga. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap cadangan devisa di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh ekspor, impor, nilai tukar dan suku bunga secara bersama-sama terhadap cadangan devisa di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap cadangan devisa di Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, nilai tukar dan suku bunga terhadap cadangan devisa di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang dan untuk memperluas ilmu yang sudah penulis dapatkan selama belajar di Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Universitas, penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat berguna untuk sebagai bahan atau informasi yang akan dilakukan untuk penelitian kedepannya pada pembahasan penelitian yang sama.
4. Bagi instansi pemerintah terkait, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan masukan kepada pemerintah dalam menganalisis kebijakan mengenai cadangan devisa, sehingga pengelolaan cadangan devisa dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara (Kuncoro, 2003). Dalam perkembangannya, ekonomi nasional Indonesia dikenal dua terminologi cadangan devisa, yakni *official foreign exchange* dan *country foreign exchange reserves* yang masing-masing mempunyai cakupan yang berbeda. *Pertama* adalah cadangan devisa milik negara yang dikelola, diurus, dan ditatausahakan oleh bank sentral. *Kedua* yaitu seluruh devisa yang dimiliki badan, perorangan, lembaga, terutama lembaga keuangan nasional yang secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional (Benny, 2013).

Menurut teori David Hume (Amalia Fathurrahman et al., n.d.), jika suatu negara surplus neraca perdagangan (ekspor > impor), maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang artinya akan meningkatkan cadangan devisa.

Menurut teori Heckscher-Ohlin (H-O) (*Teori_Perdag_Int_Keunggulan_absolut-with-Cover-Page-V2*, n.d.), suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki

keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Sehingga dengan adanya kegiatan perdagangan (ekspor dan impor), suatu negara dapat meningkatkan permintaan domestiknya yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi. Dengan adanya kegiatan perdagangan ini, suatu negara akan mendapatkan capital in flow yang dapat menaikkan jumlah cadangan devisa negara.

Faktor lain yang mempengaruhi cadangan devisa adalah tingkat suku bunga. Dalam buku Lindert (Lindert, 1994) neraca pembayaran internasional tergantung pada suku bunga (baik yang berlaku di dalam negeri maupun yang berlaku diluar negeri). Bertambah atau berkurangnya cadangan devisa akan terlihat dari neraca lalu lintas moneter. Jika tandanya (-) cadangan devisa bertambah, sebaliknya jika (+) cadangan devisa berkurang (Suseno, 2001). Besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) dengan arus modal negara tersebut. Dan kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan (Pridayanti, 2014).

Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan dan impor. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara harus dicermati karena defisit transaksi berjalan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menekan cadangan devisa. Maka dari itu, defisit transaksi berjalan sering dianggap sebagai tanda ketidakseimbangan makro ekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makro ekonomi yang ketat (Yoesoef, 2013).

Sistem devisa mengatur pergerakan lalu lintas devisa (valuta asing) dari suatu negara ke negara lain. Sistem devisa dibagi menjadi tiga sistem, antara lain:

- 1) Sistem devisa kontrol

Pada dasarnya devisa kontrol dimiliki oleh negara. Oleh sebab itu devisa yang dimiliki oleh masyarakat harus diserahkan kepada negara, dan setiap penggunaan devisa harus memperoleh izin dari suatu negara. Tahun 1966-1969 ditetapkan Sistem Devisa Kontrol Terbatas yang bertujuan untuk mendukung program stabilisasi dan rehabilitasi perekonomian. Deregulasi terhadap ketentuan devisa mulai dilaksanakan pada tahun 1967. Beberapa perubahan yang berkaitan dengan mekanisme dan peserta transaksi devisa mengarah kepada pengurangan intensitas kontrol devisa. Devisa ini dibagi menjadi dua, yaitu Devisa Hasil Ekspor (DHE) dan Devisa Umum (DU). Setiap perolehan Devisa Hasil Ekspor (DHE) atau Devisa Umum (DU), wajib diserahkan kepada negara seperti ke Bank Indonesia (BI). Sama dengan hal tersebut, setiap penggunaan devisa baik impor atau keperluan lainnya, harus memperoleh izin dari Bank Indonesia (BI). Dengan kebijakan ini, Bank Indonesia dapat mengamati dan memperkirakan jumlah cadangan devisa.

Keuntungan yang dimiliki sistem kontrol devisa antara lain adalah: 1. Tercapai *systemic stability*, di mana *excessive exposure* dari modal asing pada lembaga-lembaga domestik menjadi terbatas; 2. Tidak mudah tertimpa *contagion* (efek penularan) jika terjadi krisis ekonomi di kawasan; 3. Memudahkan pengaturan besaran moneter; 4. Memperpanjang maturity dari kewajiban-kewajiban lembaga keuangan domestik sehingga dapat menstabilkan sektor keuangan.

Sementara itu, kelemahan yang terdapat dalam sistem devisa kontrol antara lain adalah : 1. Perekonomian tidak menikmati sumber-sumber pendanaan yang efisien yang tersedia di pasar internasional; 2. Perekonomian tidak dapat menyerap prinsip-prinsip pasar yang memacu efisiensi; 3. Sektor keuangan tidak berkembang, terfragmentasi, dan tidak efisien; 4. Sistem

keuangan domestik teralienasi dari perkembangan sistem keuangan dunia modern

2) Sistem devisa semi bebas

Pada sistem devisa semi bebas, untuk perolehan dan penggunaan devisa-devisa tertentu wajib diserahkan dan mendapatkan izin dari Bank Indonesia, namun untuk jenis devisa lainnya dapat secara bebas digunakan dan diperoleh. Sementara untuk Devisa Umum (DU) dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan.

3) Sistem devisa bebas

Pada sistem devisa bebas, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Namun demikian, di kebanyakan negara, bahkan negara maju pun, masih terdapat kewajiban untuk melaporkan perolehan dan penggunaan devisa tersebut. Sistem ini mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No. 1 Tahun 1982 menggantikan baik UU No. 32 Tahun 1964 maupun perpu NO. 64 Tahun 1970. Dengan peraturan tersebut, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa, baik devisa hasil ekspor dan devisa umum.

2. Ekspor

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan kegiatan penting, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang keluar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lain yang disetujui oleh eksportir dan importir. Agar mampu mengekspor, suatu negara harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional (Sonia & Setiawina, n.d.).

Menurut *teori Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)* suatu negara

akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana Negara tersebut dapat memproduksi relative lebih efisien serta mengekspor barang dimana Negara tersebut memproduksi kurang/tidak efisien.

Peranan sektor Ekspor antara lain :

- a. Memperluas pasar diseberang lautan bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industri itu dapat menjual hasilnya diseberang lautan daripada hanya dalam pasar negeri yang sempit.
- b. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang dipasar dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktivitas.
- c. Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam kapital sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai.

Hubungan Ekspor terhadap Cadangan Devisa

Dengan meningkatkan hasil produksi di Indonesia, maka akan meningkatkan perekonomian di Indonesia dan uang yang dihasilkan akan besar yang masuk ke dalam cadangan devisa Indonesia. Dengan demikian, selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim keluar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri. Dan bila hasil produksi di Indonesia

menurun maka uang yang di hasilkan dalam perdagangan ekspor akan menurun. Dengan semakin meningkatnya nilai ekspor, maka menunjukkan bahwa negara tersebut semakin banyak menerima pemasukkan dari negara luar, atau biasa disebut menerima devisa atau valuta asing yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara.

3. Impor

Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri. Impor yang besar menyebabkan permintaan akan mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik melemah. Impor yang tinggi juga akan menurunkan produksi didalam negeri yang mengakibatkan pengangguran meningkat dan pendapatan menurun sehingga daya beli juga akan menurun (Sedyaningrum & Nuzula, 2016). Dalam proses pembelian barang atau jasa tersebut menggunakan alat pembayaran yaitu valuta asing yang berasal dari cadangan devisa (Sonia & Setiawina, n.d.).

Menurut teori comparative advantage dari David Ricardo perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, namun cukup memiliki keunggulan komparatif. Sehingga jika suatu negara melakukan ekspor, maka secara otomatis negara tersebut dapat meningkatkan cadangan devisanya. Begitupun jika suatu negara melakukan impor, maka cadangan devisa yang dimiliki akan berkurang. Setiap Negara mempunyai kebijaksanaan impor, kebijaksanaan tersebut dilakukan di antaranya untuk melakukan perlindungan produksi dalam negeri Negara tersebut, untuk menghemat devisa Negara tersebut. Seperti diketahui bahwa untuk mengimpor diperlukan alat pembayaran luar negeri berupa devisa, devisa perlu dihemat agar benar – benar di pergunakan bagi keperluan impor yang sangat diperlukan oleh masyarakat dan pemerintah serta untuk menjamin

ketersediaan komoditi yang diperlukan oleh Negara tersebut. Misalnya suatu produk tidak cukup tersedia oleh produk dalam negeri, pemerintah mengambil kebijakan untuk melonggarkan impor komoditi tersebut. Contoh Negara Indonesia dalam situasi tertentu menempuh kebijakan mengimpor beras, gula, tepung terigu, kedelai, kapas, gandum dll. Kebutuhan Negara tersebut untuk melaksanakan kebijakan di bidang impor pemerintah melakukan dengan dua cara:

1. Kebijakan Tarif

Kebijakan tarif adalah kebijakan melalui menentukan tarif bea masuk suatu produk.

2. Kebijakan Non Tarif

Kebijakan Non Tarif adalah segala macam bentuk kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengendalikan impor bukan dengan bea masuk. Contoh : Indonesia pernah melakukan pembatasan khusus melarang impor daging sapi karena adanya isu antrax.

3. Kebijakan Non Tarif dalam bentuk kuota

Kuota adalah batasan jumlah volume yang di perkenankan, kuota impor adalah pembatasan volume barang yang boleh di impor.

Kuota impor dimaksudkan untuk melindungi produksi dalam negeri.

Ada beberapa kuota impor yaitu:

- a. Unilateral Quota yaitu kuota yang ditetapkan secara sepihak oleh suatu Negara tanpa melakukan negosiasi terlebih dahulu.
- b. Tarif Quota yaitu impor yang dilakukan dengan mengkombinasikan sistem tarif dan kuota.
- c. Bilateral Quota yaitu penetapan kuota atas kesepakatan antara Negara yang berhubungan.

d. Mixing Quota yaitu pembatasan impor bahan baku tertentu untuk melindungi industri dalam negeri. (Syarif Arbi, 2003)

Hubungan Impor terhadap Cadangan Devisa

Dalam melakukan impor maka pemerintah Indonesia akan membiayai impor tersebut dengan cadangan devisa indonesia, dimana jika jumlah impor meningkat maka nilai cadangan devisa akan menurun. Namun peningkatan impor dipicu oleh kuatnya permintaan dalam negeri akan barang impor tersebut diikuti dengan bahan baku di Indonesia lebih murah dan biaya tenaga kerja yang murah sehingga, menarik investor melakukan penanaman modal asing di Indonesia dengan membangun pabrik akan barang yang selalu diimpor tersebut sehingga aliran dana modal asing yang masuk akan mengakibatkan surplus pada neraca perdagangan indonesia sehingga cadangan devisa juga meningkat.

4. Nilai Tukar

Kurs nilai tukar merupakan harga atau nilai mata uang negara-negara lain yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik. Kurs valuta asing juga dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yakni banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar ditentukan dari banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut (Sedyaningrum & Nuzula, 2016).

Kurs dijadikan sebagai penentu daya beli terhadap barang yang diperdagangkan. Perubahan kurs berpengaruh terhadap harga barang yang diperjualbelikan. Apabila terjadi apresiasi nilai tukar suatu negara maka harga untuk barang ekspor negara berkaitan akan mengalami penurunan dan sebaliknya harga barang impor akan mengalami kenaikan. Semakin tinggi nilai tukar suatu negara maka

negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat, sehingga memperoleh cadangan devisa yang banyak (Sonia & Setiawina, n.d.).

Nilai tukar mata uang dibedakan menjadi dua yaitu (Mankiw, 2007) :

1) Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal merupakan perbandingan harga relatif dari mata uang dua negara.

2) Nilai tukar mata uang rill

Nilai tukar mata uang rill merupakan perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Nilai tukar mata uang rill ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Sistem nilai tukar adalah sebagai berikut (Hady, 2001) : Nilai tukar mata uang diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Sistem nilai tukar terdapat tiga yaitu :

1) Fixed exchange rate atau sistem nilai tukar tetap

Pada sistem ini, nilai tukar kurs mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu, misalnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dianggarkan Rp 14.000,- per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Jika nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

Sistem nilai tukar tetap mempunyai kelebihan karena adanya kepastian nilai tukar bagi pasar. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan cadangan devisa

yang besar karena keharusan bagi bank sentral untuk mempertahankan nilai tukarnya pada level yang ditetapkan. Selain itu, sistem ini dapat mendorong kecenderungan dunia usaha untuk tidak melakukan ‘hedging’ perlindungan nilai’ valuta asing terhadap risiko perubahan nilai tukar. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa yang besar, dengan sistem devisa yang masih relatif terkontrol. Sementara itu, sistem nilai tukar mengambang mempunyai kelebihan dengan tidak perlunya cadangan devisa yang besar karena bank sentral tidak harus mempertahankan nilai tukar pada suatu level tertentu. Akan tetapi, nilai tukar yang terlalu berfluktuasi dapat menambah ketidakpastian bagi dunia usaha. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa yang relatif kecil sementara sistem devisa yang dianut cenderung bebas.

2) Managed floating exchange rate atau sistem nilai tukar mengambang terkendali

Sistem ini merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar di atas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut dengan intervention band atau batas pita intervensi. Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang berada di dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Jika nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, maka bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.

3) Floating exchange rate atau sistem nilai tukar mengambang

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan

permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan hal tersebut nilai tukar akan menguat jika terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan jika nilai tukar mata uang domestik akan melemah jika terjadi kelebihan permintaan valuta asing. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa jika terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejala nilai tukar yang berlebihan dipasar.

Hubungan nilai tukar terhadap cadangan devisa

Nilai tukar yang mengalami penurunan terhadap mata uang asing, sehingga nilai tukar uang domestik menguat karena mampu memberikan stimulus untuk membuat nilai tukar apresiasi . Dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang domestik, menunjukkan semakin kuatnya perekonomian negara, sehingga memperoleh lebih banyak devisa, dan begitu juga sebaliknya (Manurung, 2016).

5. Suku Bunga

Bank Indonesia (2018), menyatakan BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Menurut (Lipsey, 1997) suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. sedangkan suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Menurut teori klasik, bunga adalah harga dari (penggunaan) loanable funds, yaitu dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau di investasikan. Teori ini beranggapan bahwa bunga adalah harga yang terjadi dipasar dana investasi. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, maka masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi dan menambah jumlah tabungan.

Dalam teori Keynes, tingkat suku bunga ditentukan oleh besar kecilnya permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini ada tiga motif mengapa orang menghendaki memegang uang tunai, yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Dari ketiga motif inilah maka terjadi permintaan akan uang, yang diberi nama liquidity preference. Menurut Keynes motif memegang uang tunai akan menjamin likuidnya orang tersebut. Keinginan untuk tetap likuid inilah yang membuat orang bersedia membayar balas jasa dengan harga tertentu untuk penggunaan uang. Pembayaran balas jasa akan penggunaan uang tersebut merupakan tingkat suku bunga.

Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang (tingkat suku bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan akan uang besar apabila apabila tingkat bunga rendah, dan permintaan akan uang akan relatif kecil apabila tingkat suku bunga tinggi. Keynes berpendapat bahwa orang bisa berspekulasi mengenai perubahan tingkat suku bunga diwaktu mendatang (perubahan harga pasar obligasi di waktu mendatang) dengan membeli obligasi atau menjual obligasi yang dimilikinya dengan harapan memperoleh keuntungan.

Hubungan Suku Bunga terhadap Cadangan Devisa

Menurut pandangan MABP (Monetary Approach Balance of Payment), jika tingkat suku bunga dalam negeri meningkat maka melalui keseimbangan pasar uang, nilai tukar mata uang dalam negeri mengalami apresiasi. Apresiasi nilai tukar dalam negeri akan membuat harga barang ekspor mahal sehingga kuantitas ekspor akan menurun dan impor akan mengalami peningkatan. Sehingga akan berpengaruh pada neraca perdagangan yang menjadi defisit (cadangan devisa akan menurun). Sehingga menurut MABP tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dengan cadangan devisa (MABP).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai landasan dan pembanding dalam menganalisa variabel yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia.

Prabheesh. K.PA*, Malati. DB dan Madhumati. RC, menganalisis permintaan cadangan devisa India dari tahun 1983 hingga 2005, dengan menggunakan data triwulanan, seperangkat variabel penjelas yang lebih besar, dan perkembangan terkini dalam estimasi ekonometrik. Ditemukan bahwa permintaan cadangan jangka panjang India adalah fungsi dari kerentanan neraca berjalan, kerentanan neraca modal, nilai tukar fleksibilitas dan biaya peluang memegang cadangan. Bukti menunjukkan bahwa India memegang cadangan sebagai tindakan pencegahan terhadap kerentanan neraca berjalan dan kerentanan neraca modal. Perilaku penyimpanan cadangan terutama dipengaruhi oleh kerentanan akun modal yang menunjukkan motif asuransi diri terhadap pelarian modal berbasis residensial. Hasilnya juga menunjukkan bahwa akumulasi cadangan di India kurang sensitif terhadap biaya peluangnya. Selain itu, ukuran fleksibilitas nilai tukar tidak mempengaruhi kepemilikan cadangan secara

signifikan. Ukuran kecepatan penyesuaian kami menunjukkan bahwa RBI harus terlibat dalam praktik pengelolaan cadangan yang lebih aktif.

Chaudhry, I. S., Akhtar, M. H., Mahmood, K., & Faridi, M. Z. (2011), Studi ini menganalisis dampak cadangan devisa terhadap tingkat inflasi di Pakistan dengan menggunakan statistik time series tahunan dari tahun 1960 hingga 2007. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kointegrasi terbaru, yang dikenal sebagai model autoregressive-distributed lag (ARDL). Penelitian menyimpulkan hubungan negatif dan signifikan antara cadangan devisa dan tingkat inflasi di Pakistan. Secara umum, hasil penelitian cenderung menentang teori kuantitas uang, karena di sini pengurangan jumlah uang beredar melalui penurunan cadangan devisa meningkatkan tingkat harga secara umum. Jadi setiap kekurangan cadangan devisa di Pakistan tidak diragukan lagi memiliki beberapa efek buruk pada harga barang dan jasa, meskipun mungkin tidak sekuat yang diharapkan.

I Putu Kusuma Juniantara Made Kembar Sri Budhi, penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis menggunakan regresi linier berganda. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat bunga variabel dan volume ekspor impor berpengaruh negatif terhadap rupiah nilai tukar, sementara nilai tukar variabel \$ US Lag_1 memiliki positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel dependen dan independen. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel independen yang tidak melihat pengaruh suku bunga dan juga dalam periode penelitian tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Benny (2013), meneliti bagaimana Ekspor dan Impor Mempengaruhi Posisi Cadangan Devisa Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder yaitu *time series* yang berdurasi waktu 27 tahun (1985-2011). Penelitian ini menggunakan metode analisis ekonometrika yaitu model regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan maupun secara parsial variabel ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Artinya, jika ekspor naik maka posisi cadangan devisa akan naik dan jika impor naik maka cadangan devisa akan turun.

Sayoga dan Tan (2017), menganalisis bagaimana Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*) dari tahun 2000 sampai dengan 2015. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Secara simultan Hutang Luar Negeri, Nilai Tukar dan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Hutang Luar Negeri mempengaruhi cadangan devisa secara signifikan, dimana Hutang Luar Negeri mempunyai hubungan positif terhadap cadangan devisa pada tahun 2000-2015.

Agustina dan Reny (2014), meneliti tentang Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 57 data. Alat analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara simultan ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Namun secara parsial, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan impor dan inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.

Ridho (2015), menganalisis tentang Pengaruh Ekspor, Hutang Luar Negeri dan Kurs terhadap Cadangan Devisa. Alat analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini didapatkan hasil analisis bahwarata-rata perkembangan cadangan devisa Indonesia dari tahun 2000-2014 11,20%, rata-rata ekspor Indonesia dari tahun 2000-2014 meningkat sebesar 7,59% pertahun, rata-rata hutang luar negeri Indonesia dari tahun 2000-2014 meningkat sebesar 5,56% dan rata-rata kurs US\$ terhadap rupiah dari tahun 2000-2014 meningkat sebesar 2,51%. Secara simultan dan parsial ekspor, hutang luar negeri dan kurs secara signifikan berpengaruh signifikan berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.

Rimelda Rona Sari(2017 & Sari, 2017), meneliti Penentu Cadangan Devisa di Indonesia: Inflasi, Ekspor, ataukah Utang Luar Negeri. Alat analisis penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam program computer *Eviews 7.0*. Hasil penelitian yaitu secara simultan Inflasi, Ekspor, dan Utang Luar Negeri berpengaruh signifikan positif. Tingkat Inflasi Inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa.

Ida Bagus Putu Purnama, IG.B. Indrajaya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri dan Suku Bunga Kredit terhadap Cadangan Devisa Indonesia tahun 1996-2011. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Tingkat Inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan secara serempak terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011. Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011, dikarenakan fluktuasi nilai inflasi tidak signifikan terhadap cadangan devisa indonesia. Utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa indonesia

tahun 1996-2011, berarti cadangan devisa akan semakin meningkat dengan meningkatnya utang luar negeri. Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011, berarti cadangan devisa semakin berkurang dengan naiknya suku bunga kredit.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu sebagai kerangka untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menampilkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

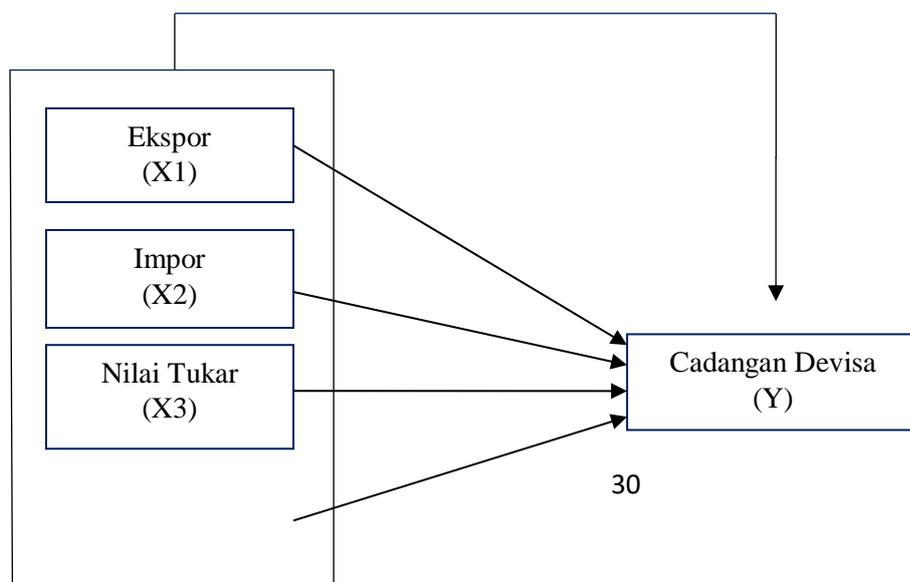
Cadangan Devisa (Y) sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Ekspor (X1), Impor (X2), Nilai Tukar (X3), dan Suku Bunga (X4). Berdasarkan kajian teori sebelumnya bahwasanya variabel Ekspor (X1) mempunyai hubungan positif terhadap cadangan devisa. Apabila ekspor meningkat di Indonesia, maka cadangan devisa Indonesia juga meningkat. Apabila ekspor di Indonesia menurun, maka cadangan devisa juga menurun. Dengan meningkatkan hasil produksi di Indonesia, maka akan meningkatkan perekonomian dan uang yang dihasilkan akan besar yang masuk ke dalam cadangan devisa Indonesia. Sementara jika hasil produksi di Indonesia menurun, maka uang yang dihasilkan dalam perdagangan akan menurun.

Impor (X2) mempunyai hubungan negatif terhadap cadangan devisa. Tingginya tingkat impor akan mengurangi jumlah cadangan devisa Indonesia. Besarnya impor dipengaruhi oleh banyaknya permintaan barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, dan semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi. Hal ini akan menyebabkan banyaknya kebocoran dalam pendapatan nasional.

Nilai tukar (X3) memiliki hubungan negatif terhadap cadangan devisa. Dimana nilai tukar mengalami apresiasi maka cadangan devisa akan menurun dan sebaliknya jika nilai tukar mengalami depresiasi maka cadangan devisa akan mengalami peningkatan. Pemerintah dalam upaya mempertahankan nilai tukarnya akan rentan berfluktuasi akibat perdagangan internasional, telah beberapa kali melakukan devaluasi guna mempertahankan kinerja perdagangan luar negeri. Devaluasi adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk menurunkan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Suku bunga (X4) memiliki hubungan negatif terhadap cadangan devisa. Jika tingkat suku bunga dalam negeri meningkat maka melalui keseimbangan pasar uang, nilai tukar mata uang dalam negeri mengalami apresiasi. Apresiasi nilai tukar dalam negeri akan membuat harga barang ekspor mahal sehingga kuantitas ekspor akan menurun dan impor akan mengalami peningkatan. Sehingga akan berpengaruh pada neraca perdagangan yang menjadi defisit (cadangan devisa akan menurun).

Untuk lebih jelasnya lagi bagaimana pengaruh antar variabel dalam penelitian ini, maka penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Suku Bunga
(X4)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Cadangan Devisa

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari landasan teori diatas, dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Diduga variabel Impor berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Diduga variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Diduga variabel Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji analisis determinan cadangan devisa di Indonesia selama periode tahun 1990-2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, yang berarti apabila terjadi kenaikan jumlah Ekspor maka akan diikuti dengan peningkatan Cadangan Devisa Indonesia, dan begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah Ekspor maka akan diikuti dengan penurunan Cadangan Devisa Indonesia.
2. Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa, yang berarti apabila terjadi kenaikan jumlah impor maka akan menurunkan cadangan devisa, begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan impor maka akan meningkatkan cadangan devisa.
3. Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, yang berarti apabila terjadi kenaikan nilai tukar maka akan diikuti dengan penurunan Cadangan Devisa Indonesia, begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar akan meningkatkan cadangan devisa.
4. Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa, yang berarti apabila terjadi kenaikan suku bunga akan menurunkan Cadangan Devisa Indonesia. Begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan suku bunga akan meningkatkan cadangan devisa.

5. Secara bersama-sama (simultan) Ekspor, impor, Nilai Tukar, dan Suku Bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1990 – 2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka dalam penelitian dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah harus menjaga kestabilan kinerja neraca perdagangan agar peningkatan impor juga diiringi dengan peningkatan ekspor, agar cadangan devisa Indonesia tetap stabil. Selain itu pemerintah juga harus menjaga aktifitas impor agar tidak mengalami peningkatan yang sangat tinggi demi menjaga ketersediaan cadangan devisa Indonesia.
2. Pemerintah harus menjaga kestabilan nilai tukar dengan cara menjaga kestabilan Rupiah dengan penggunaan valuta asing yang meliputi kegiatan ekspor, impor yang keluar masuk Indonesia. semakin banyak dana asing yang masuk ke Indonesia maka nilai tukar rupiah juga akan menguat.
3. Pemerintah harus tetap mempertahankan kebijakan-kebijakan dalam mengendalikan suku bunga untuk mendorong stabilitas pada nilai tukar dan mengupayakan keseimbangan neraca pembayaran melalui pembatasan jumlah impor dan meningkatkan kinerja ekspor melalui peningkatan kualitas produk berstandar internasional yang akan berdampak pada meningkatnya cadangan devisa.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan yang lebih kompleks dengan menggunakan variabel-variabel yang belum dimasukkan kedalam penelitian ini, sehingga mampu mendapatkan informasi yang lebih akurat, jelas dan lengkap terkait tentang kebijakan yang tepat untuk mengatasi cadangan devisa Indonesia

5. Perlu pengembangan yang lebih lanjut mengenai cadangan devisa Indonesia dengan membandingkan dengan negara lain atau bisa merubah metode yang digunakan, dan juga bisa dengan menambah jumlah data dalam penelitian agar dapat memperoleh kesimpulan yang lebih lengkap dalam penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

2017, S. N. M. I., & Sari, R. R. (2017). *Penentu Posisi Cadangan Devisa di Indonesia; Inflasi, Ekspor, Ataupun Utang Luar Negeri*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6f2et>